BABI

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah bagian dari hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang diperoleh dan berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup manusia. Pendidikan berlangsung setiap saat seumur hidup manusia yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Dalam Islam, agama merupakan ciri khas manusia, memenuhi kebutuhan rohani manusia, menuntun kepada kebahagiaan, dan menunjukkan kebenaran. Hal tersebut bisa jadi tidak akan bisa terwujud tanpa adanya proses pendidikan. Dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5.²

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tiada diketahuinya."

Lima ayat pertama dalam surat al-'Alaq mengandung perintah kepada manusia untuk membaca karena membaca merupakan prasyarat dasar dalam pendidikan. Ayat ini menganjurkan supaya tiap-tiap orang baik putra ataupun putri

1

¹ Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

² Ibid., hal. 115

harus pandai membaca dan menulis dengan pena (kalam). Oleh sebab itu di negerinegeri yang berkemajuan, telah diadakan suatu peraturan, yaitu menuntut orangtua untuk mendaftarkan anak-anaknya ke suatu sekolah, sekurang-kurangya ke sekolah rendah supaya mampu membaca dan menulis. Jika pemerintah tidak mewajibkan peraturan keharusan untuk sekolah, maka cukup diniatkan dalam hati bahwa diri sendiri memerlukannya. Karena yang diwajibkan oleh diri sendiri itu lebih utama daripada yang diwajibkan oleh orang lain.³

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik dengan harapan bahwa perubahan perilaku tersebut dapat memberikan efek positif dalam kehidupan. Selain itu, perubahan tersebut diharapkan dapat menjangkau kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dengan pola pikir yang kritis dan sistematis. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengembangkan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas baik akan menciptakan generasi yang berkualitas baik pula, sehingga kehidupan bangsa dan negara juga menjadi lebih baik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

³ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), hal. 910-911

⁴ Murtafiah, Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sulawesi Barat, Jurnal Pendidikan MIPA, LPPM STKIP Taman Siswa Bima, Vol. 7 No. 1, Jan-Jun 2017, hal. 48

 $^{^5}$ Ari Bowo, dkk, Aktivitas Menulis Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif pada SMP Islam Bawari Pontianak, Universitas Tanjungpura Pontianak , 2017, hal. 2

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, pandai, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga masyarakat.⁶

Matematika adalah ilmu pasti yang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia tidak terlepas dari unsur matematika. Tanpa ada matematika, peradaban manusia tidak akan pernah mencapai kemajuan seperti sekarang ini. Dari perspektif tersebut akan menjadi sangat ironis jika ada sebagian orang yang menganggap matematika layaknya hantu yang harus dijauhi. Pemikiran sempit selama ini bahwa matematika hanya bidang ilmu yang selalu berhubungan dengan angka saja yang membuat kepala menjadi pusing harus dibuang jauh-jauh, karena penalaran juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam menguasai matematika. Oleh karena itu, baik matematika terapan maupun matematika murni, keduanya tumbuh terus setiap hari. Melalui eksperimen, imajinasi, dan penalaran, matematikawan menemukan fakta dan ide baru sehingga

-

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

⁷ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 5

pemerintah, pengusaha, dan iluwan dapat menggunakannya untuk memajukan peradaban bangsa.⁸

Matematika sejak peradaban manusia bermula, memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti pengubahan dan perkembangan zaman. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang terutama sains dan teknologi, dibandingkan dengan negara lainnya yang memberikan tempat yang sangat penting bagi matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat

⁸ Ibid., hal. 10

⁹ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 41

memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.¹⁰

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Hal itu dapat dilihat bahwa matematika sebagai bidang studi, dipelajari oleh semua siswa dari jenjang SD, SMP, hingga SMA, bahkan juga di Perguruan Tinggi. Matematika berperan sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi secara cermat dan tepat. Matematika tidak hanya sekedar menjadi alat bantu berpikir, namun matematika sebagai wahana komunikasi antar siswa atau guru dengan siswa. Semua orang diharapkan dapat menggunakan bahasa matematika untuk mengkomunikasikan informasi maupun ide-ide yang diperolehnya. Karena banyak sekali persoalan yang disampaikan dengan bahasa matematika, misalnya menyajikan persoalan atau masalah ke dalam model matematika yang berupa diagram, persamaan matematika, grafik, dan tabel.¹¹

Matematika merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Simbol-simbol matematika bersifat artifisial yang baru mempunyai setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa makna tersebut, maka matematika hanya merupakan kumpulan simbol dan rumus yang kering akan makna. Sehingga tak heran jika banyak orang yang berkata bahwa X, Y, Z itu tidak memiliki arti sama sekali. 12

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

_

¹¹ Purnama Ramellan, dkk, *Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pembelajaran Interaktif*, Jurusan Matematika FMIPA UNP, Jurnal Pendidikan Part 2 Vol. 1 No. 1, 2012, hal. 77

¹² Masykur dan Fathani, *Mathematical Intelligence:...*, hal. 47

Matematika sebagai bahasa simbolik mempunyai peranan penting. Mengkomunikasikan gagasan atau informasi dengan bahasa matematika lebih praktis, sistematis, dan efisien. Setiap siswa harus belajar matematika karena matematika merupakan alat komunikasi yang sangat kuat, sistematis, tepat, dan matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita. Dengan berkomunikasi, siswa dapat meningkatkan kosa kata, mengembangkan kemampuan berbicara, mampu menuliskan ide-ide secara sistematis, dan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik.¹³

Seseorang tidak mungkin terlepas dari komunikasi dalam kehidupan sehariharinya. Komunikasi dapat berlangsung antar individu, kelompok, sosial, dan lain
sebagainya. Komunikasi merupakan penyampaian ide, gagasan, pesan atau
informasi secara lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi matematis adalah
cara seseorang dalam menyampaikan ide-ide pemecahan masalah matematis,
strategi, maupun solusi matematika, baik secara tertulis maupun lisan. Kemampuan
komunikasi matematis dalam pemecahan masalah dapat dilihat ketika siswa
menggunakan bahasa matematika untuk menyatakan ide matematika dengan tepat.
Melalui komunikasi, siswa dapat mengeksplorasi pemikiran matematisnya. Selain
itu pengetahuan dan pengembangan dalam memecahkan suatu masalah dengan
penggunaan bahasa matematis dapat dikembangkan, sehingga komunikasi
matematis dapat dibentuk ke arah yang lebih baik. 15

¹³ Ramellan, dkk, *Kemampuan Komunikasi*...

Yaumil Sitta Achir, dkk., Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau dari Gaya Kognitif, PEDAGOGIA Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 20 No. 1, 2017, hal.

¹⁵ National Council of Teachers of Mathematics, *Principles and Standards for School Mathematical*, (United States of America: Inc. 1906 Association Drive, 2000) hal. 348

Kita tidak jarang menjumpai anak di sekitar kita yang mengalami hambatan dalam komunikasi, baik yang diderita sejak lahir maupun yang terjadi ketika proses perkembangannya. Secara umum komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Maka menjadi permasalahan yang sangat mendasar ketika ternyata anak dalam perkembangannya tidak mampu melakukan kegiatan komunikasi verbal secara normal. Kondisi tersebut menjadi sulit manakala orang tua tidak memiliki upaya yang keras untuk mencari solusi bagaimana agar anak mampu menjalani hidup secara layak dengan keterbatasan kemampuan komunikasinya. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan komunikasi matematis dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator. Indikator yang dapat digunakan yaitu melalui penyajian pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar, dan diagram. Kemudian siswa akan membuat dugaan dan melakukan manipulasi matematika sehingga siswa bisa menyusun bukti, memberikan alasan terhadap solusi yang digunakan, menarik kesimpulan, dan akhirnya juga bisa memeriksa kebenaran suatu argumen. Kemampuan komunikasi matematis terdiri atas, komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan seperti: diskusi dan menjelaskan. Komunikasi tulisan seperti: mengungkapkan ide matematika melalui gambar/grafik, tabel, persamaan, ataupun dengan bahasa siswa sendiri. Kemampuan komunikasi matematis siswa

_

¹⁶ Fatma Laili Khoirun Nida, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Kudus: AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2, 2017, hal. 164-165

¹⁷ Ramellan, dkk., Kemampuan Komunikasi..., hal. 78

¹⁸ Hodiyanto, *Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika*, AdMathEdu, Vol. 7 No. 1, ISSN. 2088-687X, 2017.

dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menemukan pola atau sifat dari gejala matematis serta mampu membuat generalisasi yang benar.

Kemampuan komunikasi matematispun berkaitan dengan gaya kognitif. Hal ini dikarenakan gaya kognitif berpengaruh terhadap pemrosesan informasi dalam otak seseorang, sehingga akan terjadi perbedaan dalam penyampaian ide-ide matematis siswa pada masing-masing gaya kognitif. Setiap individu memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda tidak terkecuali bagi siswa. ¹⁹ Gaya kognitif sebagai variasi individu dalam gaya merasa, mengingat, dan berpikir atau sebagai cara membedakan, memahami, menyimpan, menjelmakan, dan memanfaatkan informasi. ²⁰

Ada banyak tipe kognitif. Gaya kognitif yang telah ditemukan oleh para ahli ada beberapa macam. Salah satu tipe gaya kognitif berdasarkan waktu pemahaman konsep menurut J. Kagan dikelompokkan menjadi gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Siswa yang bergaya kognitif reflektif memiliki karakteristik lambat dalam menyelesaikan masalah tetapi cermat/teliti, sehingga jawaban cenderung betul. Siswa yang bergaya kognitif impulsif memiliki karakteristik cepat menyelesaikan masalah tetapi kurang cermat/teliti sehingga jawaban cenderung salah. Seseorang dengan gaya reflektif akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk memeriksa masalah, mempertimbangkan solusi alternatif, serta akan memeriksa ketepatan dan kelengkapan hipotesis masing-masing. Sedangkan karakteristik dari gaya impulsif memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan dengan cepat dan merespon apa yang terlintas dalam pikiran daripada dengan

¹⁹ Achir, *Analisis Kemampuan...*, hal. 80

Warli, Kreativitas Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Reflektif atau Impulsif dalam Memecahkan Masalah Geometri, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, hal. 190

pemeriksaan yang kritis.²¹ Perbedaan gaya kognitif siswa akan mempengaruhi bagaimana responnya ketika menghadapi atau menyelesaikan suatu masalah yang diberikan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pada tiap-tiap individu dalam menerima, menyusun, serta mengolah informasi yang akan mempengaruhi sudut pandangnya dalam menghadapi suatu permasalahan.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berupaya menyajikan suatu penelitian yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII-C Tunagrahita SLB PGRI Among Putra Ngunut. Siswa kelas VIII-C Tunagrahita terbagi menjadi 3 kategori yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Hal tersebut menyebabkan tidak semua siswa tunagrahita sangat lambat dalam belajar. Penelitian ini menggunakan materi pecahan sederhana sebagai instrumen penelitian. Pemilihan materi pecahan sederhana mampu dijadikan sarana untuk menggali informasi terkait komunikasi matematis. Materi ini menjelaskan tentang penulisan pecahan sederhana dari benda konkret. Oleh karena perbedaan kebutuhan waktu dalam belajar yang berbeda, peneliti memilih kelas VIII-C Tunagrahita untuk mengetahui variasi kemampuan komunikasi matematis mereka dari aspek gaya kognitif reflektif-impulsif.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, muncul pemikiran untuk mengadakan penelitian dengan judul "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif pada Materi Pecahan Sederhana di SLB PGRI Among Putra Ngunut Kelas VIII-C Tunagrahita".

²¹ Ibid., hal. 190

²² Amira Yahya, Proses Berpikir Lateral Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent, Jurnal APOTEMA, Vol. 1, No. 2, Juni 2015, hal. 29

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII-C
 Tunagrahita SLB PGRI Among Putra Ngunut dengan gaya kognitif
 reflektif dalam menyelesaikan soal pecahan sederhana?
- 2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII-C Tunagrahita SLB PGRI Among Putra Ngunut dengan gaya kognitif impulsif dalam menyelesaikan soal pecahan sederhana?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII-C Tunagrahita SLB PGRI Among Putra Ngunut dengan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan soal pecahan sederhana.
- Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas
 VIII-C Tunagrahita SLB PGRI Among Putra Ngunut dengan gaya kognitif
 impulsif dalam menyelesaikan soal pecahan sederhana.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam bidang pendidikan. Kegunaan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang pendidikan serta dapat dijadikan bahan referensi tambahan dalam pembelajaran khususnya pelajaran matematika. Isi dari penelitian ini adalah membahas dan mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa tunagrahita dalam menyelesaikan soal materi pecahan sederhana ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan masukan dan pertimbangan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik khususnya dalam pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru Matematika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru mengembangkan kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki oleh siswa agar pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dapat dicapai dengan baik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan tentang kemampuan komunikasi matematis, sehingga proses komunikasi matematis memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide dan membangun pengetahuan matematikanya serta diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun penelitian selanjutnya yang lebih baik sehingga kendalakendala yang dihadapi dapat diminimalisir dan temuan positifnya dapat dijadikan referensi bagi rancangan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Komunikasi Matematis

Komunikasi matematis adalah cara seseorang dalam menyampaikan ide-ide pemecahan masalah matematis, strategi, maupun solusi matematika, baik secara tertulis maupun lisan.²³

b. Tunagrahita

Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya.²⁴

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah cara seseorang dalam menyimpan, memproses, serta menggunakan informasi yang diperoleh dalam menanggapi

²³ Dona Dinda Pratiwi, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pemecahan Masalah Matematika Sesuai dengan Gaya Kognitif dan Gender*, IAIN Raden Intan Lampung, (Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 6 No. 2, 2015), hal. 132

²⁴ IGAK Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), hal. 6.3

suatu tugas atau cara seseorang dalam menanggapi berbagai jenis situasi yang terjadi di lingkungannya.²⁵

d. Materi Pecahan Sederhana

Materi Pecahan Sederhana adalah salah satu materi pelajaran kelas VIII Tunagrahita semester genap.

2. Secara Operasional

a. Komunikasi Matematis

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengetahuan serta mendeskripsikan tentang kemampuan komunikasi matematis siswa baik secara tulisan maupun lisan dengan cara pemberian soal tes yang disesuaikan dengan indikator kemampuan komunikasi matematis dan wawancara secara mendalam. Adapun kemampuan komunikasi matematis siswa yang akan diteliti meliputi aspek written text, drawing, dan mathematical expression.

b. Tunagrahita

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus cacat mental/tunagrahita. Subjek akan melaksanakan serangkaian tes pengelompokkan gaya kognitif reflektif-impulsif dan tes soal materi pecahan sederhana.

c. Gaya Kognitif

Kemampuan komunikasi matematis siswa yang akan diteliti ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif yang dimiliki oleh siswa.

²⁵ Hikmah Maghfiratun Nisa' dkk., *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Bergaya Kognitif Field Dependent*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, 2016, hal. 230-239

-

Untuk mengetahui gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa, maka pemberian *Matching Familiar Figure Test* (MFFT) diperlukan dalam penelitian ini. Berdasarkan tes MFFT ini, dapat diketahui tipe gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa termasuk ke dalam reflektif atau impulsif.

d. Materi Pecahan Sederhana

Soal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa adalah soal yang berkaitan dengan materi Pecahan Sederhana. Hasil dari penyelesaian soal tersebut akan dipilah siswa mana yang akan diwawancarai disesuaikan dengan gaya kognitif siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang di dalamnya membahas secara singkat isi skripsi untuk mengetahui garis-garis besar yang terkandung di dalamnya. Pada bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, pada kajian pustaka ini peneliti membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan memaparkan temuan-temuan yang ada di lapangan sebagai dasar penguatan dalam penelitian.

BAB V Pembahasan, yang meliputi kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki oleh siswa kategori gaya kognitif reflektif dan kemampuan komunikasi matematis siswa kategori gaya kognitif impulsif.

BAB VI Penutup, pada bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dari uarian hasil penelitian dan saran.